

EDUKASI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DAN DUNIA PENDIDIKAN

Yushita Marini¹⁾, Yasmirah Mandasari Saragih²⁾, Yasir Riady³⁾, Erna Risnawati⁴⁾,
Eka Evriza⁵⁾, Sondang P. Pakpahan⁶⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

²⁾Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945

³⁾Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

⁴⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

⁵⁾Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

⁶⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka.

yushita@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Sexual violence is a complex and growing social problem, particularly within the community and education sector. Lack of public understanding of the various methods, prevention methods, legal regulations, and mechanisms for handling sexual violence is a major factor in the high number of unreported cases. This Community Service activity aims to increase the knowledge, awareness, and skills of the community and academic community in preventing and handling sexual violence, particularly in Medan City. Methods used include seminars, outreach, interactive discussions, and case study-based training. The results of the activity indicate an increase in participants' understanding of the concept of sexual violence, preventive measures, reporting procedures, applicable legal regulations, and how to handle it. Therefore, ongoing education is essential to create a safe and violence-free environment.

Keywords: sexual violence, education, prevention, response, education.

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks dan terus meningkat, khususnya di lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai berbagai bentuk cara, pencegahan, regulasi hukum, serta mekanisme dari penanganan kekerasan seksual ini menjadi salah satu faktor utama tingginya kasus yang tidak dilaporkan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan masyarakat dan civitas akademika dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual, khususnya di Kota Medan. Metode yang digunakan meliputi seminar, penyuluhan, diskusi interaktif serta pelatihan berbasis studi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep kekerasan seksual, langkah pencegahan, prosedur pelaporan, regulasi hukum yang diterapkan dan penanganannya. Dengan demikian, edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Keywords: kekerasan seksual, edukasi, pencegahan, penanggulangan, pendidikan.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap fisik,

psikologis, dan sosial korban. Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, kasus kekerasan seksual telah mengalami peningkatan dan menjadi perhatian publik. Fenomena ini

semakin mengkhawatirkan dengan munculnya berbagai kasus yang viral di media sosial sepanjang tahun 2026, salah satunya adalah dugaan pelecehan seksual di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang melibatkan 16 (enam belas) mahasiswa. Kasus ini mencuat setelah beredarnya tangkapan layar percakapan dalam grup WhatsApp yang bernuansa seksual yang kemudian viral disosial media dan memicu kemarahan publik.

Melalui data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga Maret 2026 telah terjadi sekitar 233 (dua ratus tiga puluh tiga) kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan kekerasan seksual menjadi jenis yang paling dominan, mencapai sekitar 46% dari total kasus (www.poskota.co.id) Bahkan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa 91% kasus kekerasan di sekolah pada awal tahun 2026 merupakan kekerasan seksual, dengan pelaku yang sebagian besar berasal dari tenaga pendidik (www.detik.com).

Berbagai kasus tersebut diatas menunjukkan bahwa kekerasan seksual di lingkungan pendidikan bukan lagi insiden yang bersifat sporadis, melainkan telah menjadi persoalan sistemik yang memerlukan penanganan komprehensif, minimnya pemahaman masyarakat mengenai bentuk-bentuk cara kekerasan seksual, adanya relasi kuasa yang tidak seimbang, serta budaya yang masih menormalisasi perilaku yang tidak pantas menjadi faktor utama yang memperburuk situasi peristiwa. Berbagai fenomena tersebut menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang telah ada sebelumnya, pada realisasinya ternyata belum sepenuhnya efektif dalam menekan kasus kekerasan seksual

terutama di bidang pendidikan secara signifikan.

Merespon kondisi yang terjadi akhir-akhir ini, akademisi dan lembaga pendidikan merancang pengabdian masyarakat (abdimas) dengan fokus pada edukasi pencegahan kekerasan seksual berupa penyuluhan hukum terkait Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), sosialisasi perlindungan perempuan dan anak, dan pelatihan kesadaran gender di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Pemahaman pentingnya melakukan pencegahan, pelaporan dan penanganan kasus serta perlindungan terhadap korban juga diperlukan dalam model pengabdian masyarakat sebagai bentuk partisipatif, komprehensif, dan berorientasi pada solusi nyata dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual.

Oleh karenanya, kegiatan edukasi kepada masyarakat dan institusi pendidikan ini kemudian menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan serta penanggulangan kekerasan seksual. Edukasi ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis, keberanian untuk melapor serta meningkatkan lingkungan yang aman dan meminimalisasi korban berikutnya.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat tentang kekerasan seksual.
2. Mengedukasikan beberapa langkah-langkah pencegahan.
3. Memberikan pemahaman tentang mekanisme penanganan dan pelaporan.
4. Mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan responsif terhadap korban.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh para Dosen yang mengajar di Universitas Terbuka, dilaksanakan di Kampus Universitas Terbuka Medan jalan Bromo No. 29 Kota Medan. Kegiatan ini secara hibrid (metode luring dan daring) dengan sasaran masyarakat umum, tenaga pendidik dan pegawai UT, Dharma Wanita Persatuan (DWP) dan peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dan perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif, partisipatif dan aplikatif, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta keterampilan dalam pencegahan serta penanggulangan kekerasan seksual.

Kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Pendekatan Edukatif, dengan memberikan pemahaman konseptual mengenai definisi, jenis, serta dampak kekerasan seksual, termasuk aspek hukum yang mengaturnya.
2. Pendekatan Partisipatif, yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi dan interaksi langsung untuk membangun kesadaran kolektif.
3. Pendekatan Preventif dan Responsif, dengan mengedepankan upaya pencegahan sekaligus memberikan pemahaman mengenai langkah penanganan apabila terjadi kasus.
4. Pendekatan Berbasis Praktik (Applied Learning), yang menekankan pada kemampuan peserta dalam mengidentifikasi, mencegah dan merespon kasus melalui simulasi dan studi kasus.

Pelaksanaan kegiatan

pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Penyuluhan (Seminar Edukasi), metode ini dilakukan dengan menyampaikan materi secara langsung oleh narasumber yang kompeten. Materi yang disampaikan meliputi Pengertian dan jenis kekerasan seksual, faktor penyebab dan dampaknya, regulasi hukum yang terkait (UU TPKS), dan peran masyarakat dan institusi pendidikan.

2. Diskusi Interaktif, dilakukan untuk menggali pemahaman awal peserta, mendorong partisipasi aktif, membahas fenomena dan kasus nyata, dengan tujuan meningkatkan empati serta mengurangi stigma terhadap korban.

3. Simulasi dan Studi Kasus, dengan memberikan contoh kasus kepada peserta untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual, menganalisis faktor penyebab dan menentukan langkah pencegahan dan penanganan.

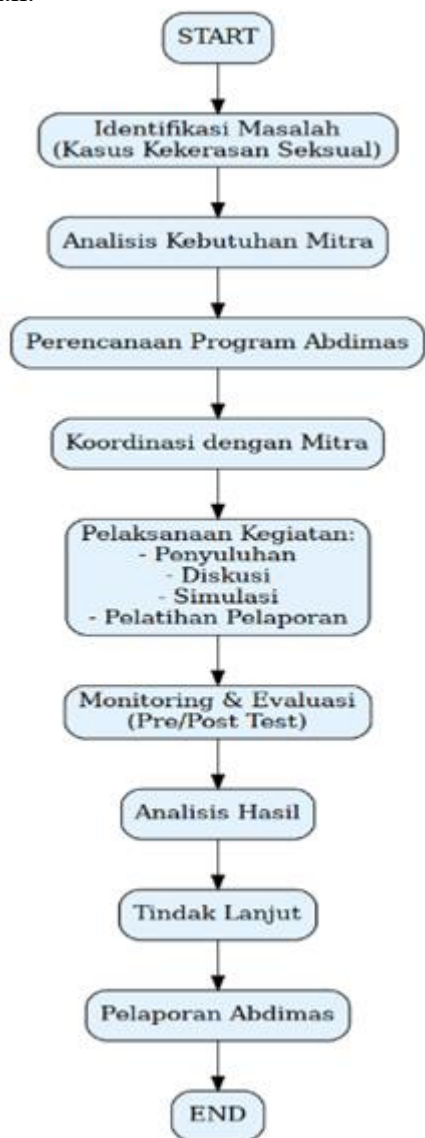
4. Pelatihan mekanisme pelaporan, dari kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai prosedur pelaporan kasus, lembaga penanganan (kepolisian, UPTD PPA, satgas PPKS), dan pendampingan program.

5. Distribusi Media Edukasi, yang dibagi melalui panduan pencegahan dan penanganan dan penyebaran rekaman Seminar Edukasi ke youtube dan sosial media bertujuan memperkuat pemahaman peserta dan masyarakat secara berkelanjutan.

Teknik pengumpulan dan analisis data kegiatan ini diperoleh melalui kuesioner (pre-test & post-test) untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi langsung terhadap partisipasi peserta, dan wawancara singkat atau umpan balik dari peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan

kuantitatif sederhana membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pengetahuan peserta tentang kekerasan seksual, peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pencegahan, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi kasus, pemahaman terhadap mekanisme pelaporan dan terbentuknya komitmen dalam menciptakan lingkungan yang aman.



Gambar 1: Skema Metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini dilaksanakan di Kampus Universitas Terbuka Medan pada selama bulan April 2026 dengan melibatkan 180 peserta yang berasal dari masyarakat umum, tenaga pendidik, pegawai Universitas Terbuka, Dharma Wanita Persatuan dan peserta didik yang berasal dari Universitas Terbuka dan perguruan tinggi lainnya. Mitra pengabdian kepada masyarakat ini antara lain Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Universitas Terbuka, Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Sumatera Utara dan Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.

Kegiatan abdimas ini diawali dengan identifikasi masalah kasus kekerasan seksual yang saat ini viral, sehingga menjadi perhatian khusus mitra untuk dapat mengedukasikan pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan. Setelah dianalisis kebutuhan, kemudian dilakukan perencanaan program Seminar Edukasi melalui SERASI (Seminar Akademik dan Edukasi). Setelah berkoordinasi dengan mitra, kegiatan SERASI dilakukan secara Hibrid (luring dan daring), kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif, simulasi serta pelatihan singkat mengenai mekanisme pelaporan kekerasan seksual yang dapat dilakukan melalui Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) apabila terjadi di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Terbuka. Simulasi pelatihan mekanisme pelaporan kekerasan seksual juga dijelaskan dapat

dilakukan melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 2: Poster & Narasumber Kegiatan

Sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan pre-test dan post tesr untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan. Berikut merupakan hasil pengukuran pengetahuan peserta:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Peserta

No	Aspek Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman definisi kekerasan seksual	68	95	+27
2	Pengetahuan jenis kekerasan seksual	60	92	+32
3	Pemahaman dampak kekerasan seksual fisik psikis	66	93	+30
4	Dasar Hukum Undang-Undang	58	90	+32
5	Pengetahuan hak korban	62	92	+30
6	Pengetahuan Hukuman Pelaku	64	95	+31
7	Pengetahuan Satgas	65	96	+31

	PPKS			
8	Pengetahuan Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak	62	94	+32
9	Mekanisme pelaporan	60	95	+35
10	Upaya pencegahan	65	95	+30

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan tertinggi terdapat pada pemahaman mekanisme pelaporan (35%) menunjukkan bahwa sebelumnya peserta memiliki keterbatasan dalam mekanisme pelaporan. Secara rata-rata, terjadi peningkatan sekitar ± 31% yang dapat menunjukkan efektivitas kegiatan edukasi.



Gambar 3. Tampilan Peserta PkM Daring



Gambar 4. Materi Dasar Hukum

Untuk menunjukkan tingkat partisipasi peserta melalui pendekatan partisipatif dan responsif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Peserta

Kategori Partisipasi	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Sangat aktif	56	31%
Aktif	75	42%

Cukup aktif	36	20%
Kurang aktif	13	7%

Sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan ini tergolong aktif (42%) dan sangat aktif (31%), hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif dan responsif seperti diskusi dan simulasi kasus mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan.



Gambar 4. Studi Kasus Kekerasan

Melalui kemampuan peserta dalam pemahaman terhadap studi kasus, diukur dari kemampuan mengidentifikasi bentuk kekerasan, analisis penyebab kekerasan, menentukan langkah pencegahan dan tindakan penanganan, menunjukkan bahwa metode simulasi dan studi kasus efektif dalam meningkatkan kemampuan praktis peserta dalam mengidentifikasi kasus, mengambil keputusan dan respon terhadap situasi nyata.



Gambar 5. Peserta PkM Luring mengerjakan Post-Test



Gambar 5. Peserta PkM Luring simulasi pelaporan kasus dipandu anggota abdimas

Pembahasan Kegiatan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan metode partisipatif dan simulasi kasus dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap persentase peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan rata-rata sekitar $\pm 31\%$ pada seluruh indikator menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta PkM.

Temuan ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di lapangan dimana banyak kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan dikarenakan kurangnya pemahaman serta terdapatnya stigma terhadap korban. Oleh karenanya, pelatihan yang bersifat praktis menjadi sangat penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini, keunggulan utama kegiatan abdimas yang dilakukan terletak pada penggunaan metode stimulasi dan studi kasus yang terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam identifikasi bentuk kekerasan, menganalisis penyebab, dan menentukan langkah penanganan.

Peningkatan signifikan pada aspek pelaporan (35%) menunjukkan

bahwa sebelum kegiatan, masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam memahami prosedur pelaporan kekerasan seksual. Kondisi ini sejalan dengan temuan nasional bahwa banyak kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan akibat rendahnya pemahaman, stigma terhadap korban, serta kurangnya akses terhadap sistem pelaporan. Oleh karena itu, kegiatan abdimas yang mengintegrasikan edukasi dengan pelatihan praktis menjadi sangat relevan dan dibutuhkan masyarakat.

Selain itu, tingginya partisipasi peserta (73% aktif dan sangat aktif) menunjukkan bahwa pendekatan partisipasi lebih efektif dalam membangun kesadaran dibandingkan dengan metode satu arah. Hal ini selaras dengan kajian sebelumnya yang menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta dapat meningkatkan internalisasi nilai dan perubahan perilaku.

Meskipun pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, namun masih terdapat keterbatasan yang juga ditemukan dalam abdimas ini, yaitu:

- 1) Kegiatan masih bersifat jangka pendek dikarenakan waktu pelaksanaan abdimas terbatas;
- 2) Belum adanya sistem pendampingan berkelanjutan dan jangka panjang;
- 3) Jangkauan peserta yang terbatas, belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat;
- 4) Belum terintegrasi secara penuh dengan kebijakan lokal.

Karenanya, guna meningkatkan efektivitas pada kegiatan abdimas ke depannya, maka diperlukan:

- Program edukasi berkelanjutan,

- Penguatan literasi digital terkait kekerasan seksual,
- Pembentukan komunitas peduli kekerasan seksual di perguruan tinggi,
- Integrasi sistem antar institusi dengan lembaga perlindungan seperti PPPA.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya melanjutkan program abdimas sebelumnya, namun juga menghasilkan inovasi melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan meningkatnya kasus kekerasan seksual di masyarakat dan di dunia Pendidikan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan di Kampus Universitas Terbuka Medan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran serta kemampuan peserta dalam memahami konsep, jenis, dampak, dan mekanisme penanganan kekerasan seksual.

Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta secara rata-rata sebesar + 31%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek pemahaman mekanisme pelaporan. Selain itu, metode partisipatif dan berbasis praktik, seperti diskusi interaktif dan simulasi studi kasus, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam mengidentifikasi dan merespon situasi kekerasan seksual secara tepat.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan pelatihan praktis

mampu mengatasi keterbatasan program abdimas sebelumnya yang cenderung bersifat teoritis. Tingginya tingkat partisipasi peserta mencerminkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan dari antusiasme yang tinggi terhadap edukasi terkait isu kekerasan seksual.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jangkauan peserta yang belum luas dan belum adanya sistem pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa program edukasi berkesinambungan penguatan jejaring perlindungan, serta integrasi dengan lembaga terkait guna menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Dengan demikian, kegiatan abdimas ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi masyarakat dan civitas akademika terkait pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada pimpinan, para pegawai dan para mahasiswa Universitas Terbuka Medan, yang telah aktif ikut serta sebagai peserta dalam kegiatan abdimas ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada mitra abdimas ini dosen Universitas 17 Agustus 1945 yang telah membantu pelaku abdimas para Dosen UT yang telah ikut mengundang mahasiswanya mengikuti kegiatan ini sebagai peserta kegiatan abdimas. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada mitra abdimas dari Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Sumatera Utara yang telah mengundang masyarakat Sumatera Utara sebagai peserta pada kegiatan abdimas ini sehingga kegiatan abdimas dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshar, R. U. (2024). Sexual violence crime reform in Indonesia: Political and legal characteristics. *As-Siyasi Journal of Constitutional Law*. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v4i1.21172>
- Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child sexual abuse prevention program: Reference to Indonesian government. *Jurnal Promkes*, 8(2), 238–252. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I2.2020.238-252>
- Andriani, O., Nofrianni, E., & Pratiwi, A. (2024). Penerapan psikoedukasi seksual berbasis media sebagai upaya mencegah kekerasan seksual siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 5(1).
- Arief, B. N. (2021). *Kebijakan hukum pidana dalam penanggulangan kejahatan*. Jakarta: Kencana.
- DetikEdu. (2026, April 7). Kekerasan di sekolah Januari–Maret 2026, FSGI: Mayoritas kekerasan seksual. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8432548>
- Kementerian PPPA. (2025, Agustus 29). Dugaan kekerasan seksual terhadap puluhan anak di Labuhanbatu Selatan. <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers>
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kompas.com. (2026, Mei 21). Wamen HAM sebut kekerasan seksual marak di sekolah dan kampus, minta korban berani melapor.

- <https://regional.kompas.com/read/2026/05/21/162505478>
- Listriyati, L., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Scoping review sex education untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional*. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236>
- Media Indonesia/New Indonesia. (2026, April 18). Viral dugaan pelecehan seksual di FH UI. <https://www.new-indonesia.org/2026/04>
- Pliogou, V., Tromara, S., Hajisoteriou, C., & Angelides, P. (2025). Preventing and combating school-related gender-based violence. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1520731>
- Poskota. (2026, April 14). JPPI temukan 233 kasus kekerasan seksual di lingkungan akademik dalam 3 bulan terakhir. <https://www.poskota.co.id/2026/04/14>
- Rahmah, A., Mirawati, M., & Ariana, R. A. (2024). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi berbasis media. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Riyanto, P. I., & Barung, A. Y. (2025). Law on sexual violence crime (TPKS): Prioritising victims' rights. *Jurnal Sosiologi UGM*. <https://doi.org/10.22146/jps.v12i1.98855>
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. A. (2020). Method of early childhood sexual education in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 20–27.
- <https://doi.org/10.24893/jkma.v13i1.388>
- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2020). Childhood sexual violence in Indonesia: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(2), 284–299. <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- Shanti, P., Tantiani, F. F., Sulistiyaningsih, R., Ashgarie, R. I. A., Tibrisna, N., & Wedanthara, M. A. (2025). Program sadar kekerasan seksual sebagai upaya pencegahan dan penanganan pertama pada anak. *Indonesian Community Journal*, 5(1).
- Villardón-Gallego, L., García-Cid, A., Estévez, A., & García-Carrión, R. (2023). Early educational interventions to prevent gender-based violence: A systematic review. *Healthcare*, 11(1), 142. <https://doi.org/10.3390/healthcare11010142>
- World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates*. Geneva: WHO.